



**KONVERGENSI SIMBOLIK SEBAGAI BASIS INTEGRASI SOSIAL
KOMUNITAS HINDU-BALI DI DAERAH TRANSMIGRASI**

Oleh:

I Wayan Astraguna¹, I Nengah Alit Nuriawan², Komang Reza Kartika³
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram¹, Universitas Hindu Negeri I Gusti
Bagus Sugriwa Denpasar², Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang
Palangkaraya³
Email: iwastra@iahn-gdepudja.ac.id¹, wanalit.nuri@uhnsugriwa.ac.id²,
rkartika730@gmail.com³

Abstract

This research is based on the social reality of the Balinese Hindu community in the transmigration area of East Luwu Regency, which, despite its diverse internal backgrounds, is able to build relatively harmonious social relations. Previous studies have primarily viewed integration as a result of structural adaptation or intercultural interaction, while the dimension of shared meaning-making in group communication has received less attention. Therefore, this research aims to examine the process of symbolic convergence in group communication and its relationship to the formation of social integration. The approach used was qualitative with a communication ethnography design. Data were obtained through participant observation, in-depth interviews, and documentation of purposively selected community members. Analysis was conducted in stages, exploring fantasy themes, key symbols, collective narratives, and social cohesion as manifestations of symbolic convergence. The findings indicate that symbolic convergence develops through four stages: the emergence of fantasy themes based on shared experiences, the use of symbols to unify meaning, the formation of collective narratives, and the emergence of social cohesion. This confirms that social integration is the result of an ongoing communicative process. This study strengthens the relevance of symbolic convergence theory in the local context and emphasizes the importance of group communication spaces in building social harmony.

Keywords: Symbolic Convergence, Group Communication, Social Integration, Transmigration of the Balinese Hindu Community



ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari realitas kehidupan sosial komunitas Hindu Bali di kawasan transmigrasi Kabupaten Luwu Timur yang, meskipun memiliki keragaman latar internal, mampu membangun relasi sosial yang relatif selaras. Sejumlah studi sebelumnya lebih banyak melihat integrasi sebagai hasil adaptasi struktural atau interaksi antarbudaya, sementara dimensi pembentukan makna bersama dalam komunikasi kelompok masih kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, riset ini diarahkan untuk mengkaji proses konvergensi simbolik dalam komunikasi kelompok serta kaitannya dengan terbentuknya integrasi sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain etnografi komunikasi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap anggota komunitas yang dipilih secara purposive. Analisis dilakukan bertahap dengan menelusuri tema fantasi, simbol kunci, narasi kolektif, hingga kohesi sosial sebagai wujud konvergensi simbolik. Temuan menunjukkan bahwa konvergensi simbolik berkembang melalui empat tahap: kemunculan tema fantasi berbasis pengalaman bersama, pemanfaatan simbol sebagai penyatu makna, terbentuknya narasi kolektif, dan munculnya kohesi sosial. Hal ini menegaskan bahwa integrasi sosial merupakan hasil proses komunikatif yang terus berlangsung. Studi ini memperkuat relevansi teori konvergensi simbolik dalam konteks lokal sekaligus menegaskan pentingnya ruang komunikasi kelompok dalam membangun harmoni sosial.

Kata Kunci: *Konvergensi Simbolik, Komunikasi Kelompok, Integrasi sosial, Transmigrasi Komunitas Hindu Bali*

I. Pendahuluan

Realitas sosial yang majemuk terjadi di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Kemajemukan terjadi karena Masyarakat di wilayah ini tidak hanya dihuni oleh penduduk local seperti suku bugis, suku toraja dan suku pamona, akan tetapi daerah ini juga menjadi ruang hidup bagi Masyarakat transmigran, termasuk komunitas hindu yang berasal dari pulau bali. Realitas majemuk ini menjadikan Luwu timur sebagai miniatur interaksi sosial lintas budaya dengan segala dinamikanya (Marwiyati Ulfa, Ahmad, 2019).

Program transmigrasi yang dirancang oleh pemerintah dengan tujuan pemerataan penduduk di wilayah-wilayah indonesia dan pengembangan serta pembangunan daerah ternyata memiliki konsekuensi sosial yang kompleks. Di Beberapa kajian-kajian terkait dengan transmigrasi mengungkapkan bahwa dalam membangun harmoni sosial yang berkelanjutan tidak hanya diukur dari aspek fisik semata, melainkan juga pada bagaimana interaksi sosial terjadi dalam sebuah ruang sosial baru.



Namun pada kenyataan proses integrasi dalam transmigrasi mengalami serangkaian proses negosiasi yang rumit antara aspek sosial, budaya dan ekonomi. Dari berbagai kasus menggambarkan sebuah kenyataan bahwa ketika tidak terjadi partisipasi ruang sosial, potensi perpecahan kerap kali terjadi (Astraguna, 2025; Sadelman et al., 2025).

Komunitas Hindu-Bali di Luwu Timur hadir sebagai kelompok yang unik, karena mereka datang dari kelompok yang dapat dikatakan tidak homogen, mereka datang dari Pulau bali namun di bali sendiri mereka berasal dari wilayah-wilayah yang berbeda yang yang tentunya memiliki karakter, budaya, dialek, Bahasa, dan praktek keagamaan yang berbeda. Kondisi ini secara juga memberikan gambaran bahwa komunitas Bali yang ada di Luwu Timur menjadi ruang pluralitas internal yang memiliki keunikan sendiri dan menarik untuk dikaji lebih dalam.

Data empiris menunjukkan bahwa meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, komunitas Bali di wilayah transmigrasi mampu membangun kehidupan sosial yang relatif harmonis. Selain membentuk struktur sosial yang harmonis mereka juga mampu beradaptasi secara dengan Masyarakat lokal. Dengan demikian fenomena ini menjadi penting untuk dikaji dalam menganalisis bagaimana komunitas hindu bali membentuk kesatuan intern yang kuat.

Penelitian yang berjudul “*Integration Of Bali And Local Ethnic Transmigrant In Wotu District East Luwu District: An Approach From The Perspective Of Cultural Communication*” yang dilakukan oleh Helmy Hamzah dan Hafied Cangara (2018) melihat bahwa integrasi sosial transmigrasi bali dari perspektif komunikasi antarbudaya atau adaptasi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi integrasi melalui Bahasa nasional, interaksi sosial, dan juga asimilasi terjadi dengan masyarakat lokal setempat (Hamzah & Cangara, 2018). Namun demikian, penelitian ini hanya menempatkan integrasi sebagai hasil akhir namun tidak pada proses konstruksi makna yang terjadi di dalam kelompok.

Di sisi lain, penelitian tentang transmigrasi juga banyak menyoroti dampak ekonomi dan sosial secara umum, seperti perubahan struktur sosial, kecemburuan sosial, hingga pergeseran budaya lokal. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Marwiyati Ulfa, Dkk (2019) yang berjudul “Analisis Dampak Kedatangan Transmigran Terhadap



Kondisi Sosial (Budaya) Penduduk Asli Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan”(Marwiyati Ulfa, Ahmad, 2019). Pendekatan semacam ini belum sepenuhnya menyentuh dimensi komunikasi simbolik yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat transmigran. Padahal, dalam konteks komunitas baru seperti desa transmigrasi, struktur sosial tidak hadir secara alami, melainkan dibangun secara bertahap melalui interaksi sosial. Studi terbaru bahkan menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan desa transmigrasi sangat bergantung pada modal sosial internal yang terbentuk dari interaksi masyarakat itu sendiri (Nurlinah, 2025).

Komunitas Bali di Luwu Timur kesehariannya menjalankan berbagai praktek komunikasi yang sarat akan makna, mulai dari kegiatan *Sangkep Banjar* (Rapat Banjar), Pelaksanaan *Piodalan* (Acara Keagamaan), Pelaksanaan upacara-upacara *Manusia Yadnya* (*Pawiwahan, mepandes, Dll*), *Ngaben* bahkan interaksi formal antar warga local setempat kerap menjadi arena menciptakan simbol yang membentuk kesadaran kolektif.

Realitas unik juga terjadi dimana komunitas Hindu Bali membawa sistem nilai yang bersumber dari ajaran Hindu dan tradisi Hindu bali seperti Nilai *Tat Twam Asi* (Kamu Adalah aku), Nilai *Tri Hita Karana* (Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, Manusia dengan Manusia dan Manusia dengan Lingkungan), *Vasudhaiva Kutumbhakam* (pandangan bahwa semua manusia bersaudara), *Paras paros sarpanaya* (saling asah, asih, asuh) dan juga *Salunglung sebayantaka* (Persatuan/bersatu padu). Nilai nilai dalam ajaran ini tidak hanya menjadi pedoman hidup orang bali dimanapun mereka berada, namun menjadi simbol bersama yang dapat memperkuat kohesi sosial di tengah realitas yang majemuk. Selain itu juga terdapat aturan-aturan adat (*Awig-awig*) yang diciptakan untuk mengikat komunitas hindu bali di daerah transmigrasi dalam menjaga keteraturan sosial sehingga ini terus dinegosiasikan dalam kehidupan komunitas Hindu Bali di daerah transmigrasi (Komang Winarti & Dahlan, 2021).

Di sinilah pentingnya melihat komunikasi tidak hanya sebagai alat pertukaran informasi, tetapi sebagai proses pembentukan realitas sosial. Komunitas Bali di Luwu Timur tidak sekadar beradaptasi, tetapi secara aktif membangun makna bersama yang



memungkinkan mereka hidup dalam kesatuan. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Symbolic Convergence* yang dikembangkan oleh Ernest Bormann (1972), yang menekankan bahwa komunikasi kelompok menghasilkan “fantasi bersama” yang membentuk kesadaran kolektif. Fantasi di sini bukan dalam arti imajinasi kosong, tetapi narasi sosial yang dibagikan dan diyakini bersama (Nurina Ghassani, 2016; Suryadi, 2010).

Fantasi kolektif Transmigrasi komunitas hindu bali di Luwu Timur dikemas dalam cerita-cerita pengalaman para orang tua saat awal menginjakan kaki di tanah Rantau, bagaimana mereka beradaptasi dengan komunitas lokal yang secara budaya jauh berbeda dan bagaimana mereka memfilter nilai-nilai yang dianggap penting untuk dipertahankan di daerah rantau. Narasi-narasi tersebut menjadi perekat sosial yang tidak nampak secara jelas namun kuat. Sayangnya, kajian tentang komunitas Bali transmigran selama ini belum banyak menggunakan pendekatan konvergensi simbolik. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek adaptasi, integrasi, atau konflik, tanpa menggali bagaimana makna kolektif itu sendiri dibentuk melalui komunikasi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa Belum banyak studi yang secara spesifik mengkaji bagaimana simbol, cerita, dan pengalaman bersama membentuk kesadaran kolektif dalam komunitas transmigran Bali, khususnya di Luwu Timur.

Selain itu, penelitian tentang *Symbolic Convergence Theory* di Indonesia masih terbatas pada konteks komunikasi politik atau media, seperti penggunaan simbol dalam komunikasi public (Pramana, 2023). Padahal, teori ini memiliki potensi besar untuk menjelaskan dinamika komunikasi dalam komunitas lokal. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menggabungkan konteks transmigrasi Bali dan pendekatan konvergensi simbolik dalam kerangka sosiologi komunikasi. Fokusnya tidak lagi pada hasil integrasi, tetapi pada proses pembentukan makna yang melandasi integrasi tersebut.

Penelitian ini juga berupaya melihat komunitas hindu bali sebagai ruang komunikasi internal yang dinamis bukan sebagai entitas budaya yang statis, artinya bahwa kohesi sosial dan identitas sosial dapat dimaknai sebagai suatu yang terus diproduksi melalui proses interaksi simbolik. Lebih jauh, penelitian ini juga



berkontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi Hindu, khususnya dalam melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam praktik komunikasi kelompok di ruang sosial baru.

Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa komunitas Bali di Luwu Timur mampu membangun harmoni sosial meskipun berasal dari latar belakang yang beragam. Namun, harmoni tersebut bukan sesuatu yang terjadi secara otomatis, melainkan hasil dari proses komunikasi yang kompleks. Proses tersebut melibatkan pertukaran cerita, pembentukan simbol bersama, serta negosiasi makna yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadi inti dari konvergensi simbolik dalam konteks komunitas transmigran. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena berupaya mengungkap dimensi terdalam dari integrasi sosial, yaitu proses pembentukan makna melalui komunikasi kelompok. Penelitian ini tidak hanya menjawab bagaimana integrasi terjadi, tetapi juga bagaimana integrasi itu dikonstruksi. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses konvergensi simbolik terjadi dalam komunikasi kelompok komunitas Bali di Luwu Timur, serta bagaimana proses tersebut membentuk integrasi sosial dalam kehidupan mereka di daerah transmigrasi.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini didesain dengan pendekatan kualitatif interpretatif untuk memahami bagaimana makna dibentuk, dipertukarkan, dan dinegosiasikan dalam komunikasi kelompok masyarakat Bali di kawasan transmigrasi Luwu Timur. Realitas sosial dipahami sebagai proses yang hidup dalam interaksi, simbol, dan pengalaman sehari-hari, sehingga desain etnografi komunikasi dipilih agar praktik komunikasi dapat diamati langsung dalam konteksnya. Penelitian tidak menggunakan variabel kuantitatif, melainkan kategori analitik seperti tema fantasi, simbol kunci, narasi kolektif, dan bentuk kohesi sosial sebagai panduan membaca data tanpa membatasi kemungkinan temuan di lapangan.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif dengan melibatkan tokoh adat, pemuka agama Hindu, pengurus banjar, serta anggota masyarakat lintas generasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan dukungan pedoman observasi dan



wawancara terbuka, catatan lapangan, serta dokumentasi visual. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam yang fleksibel, dan dokumentasi, sehingga memungkinkan pemahaman yang utuh terhadap dinamika komunikasi, penggunaan simbol, serta narasi yang berkembang dalam kehidupan komunitas.

Analisis dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data melalui reduksi, pengelompokan ke dalam tema fantasi, hingga penelusuran pola narasi yang berulang sebagai bentuk konvergensi simbolik. Proses ini berlanjut pada perumusan visi retorik yang mencerminkan cara komunitas memandang diri dan lingkungannya sebagai dasar integrasi sosial. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta pengecekan ulang kepada informan. Secara keseluruhan, penelitian ini disusun secara sistematis namun tetap fleksibel, sehingga dapat direplikasi pada konteks serupa dengan tetap berfokus pada komunikasi sebagai basis pembentukan integrasi sosial.

III. Pembahasan

A. Komunikasi Kelompok Komunitas Hindu Bali Sebagai Ruang Awal Terbentuknya Konvergensi Simbolik

Perkumpulan individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, dialektika yang berbeda, karakter komunitas yang berbeda serta praktek-praktek budaya yang berbeda yang terjadi pada komunitas Hindu-bali di daerah transmigrasi Luwu Timur tidak terbentuk sebagai satu kesatuan yang langsung solid. Komunikasi kelompok diupayakan sebagai wahana dalam membangun ruang awal komunikasi agar dapat menegosiasikan makna yang lahir dari pengalaman-pengalaman individu. Percakapan sehari-hari, kegiatan adat dan juga arena-arena interaksi kelompok yang dibentuk menjadi satu pondasi dalam membentuk kesadaran kolektif. Dalam kerangka *Symbolic Convergence Theory* Ernest Bormann (1972) kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran kelompok tidak terbentuk secara spontan tetapi tumbuh melalui proses komunikasi yang berulang dan saling menguatkan (Kurilla, 2022).

Proses komunikasi tersebut tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun kesamaan persepsi tentang realitas sosial yang dihadapi bersama. Dalam konteks komunitas transmigran, realitas tersebut



mencakup pengalaman berpindah dari Bali, menghadapi lingkungan baru, serta beradaptasi dengan masyarakat lokal. Ketika pengalaman ini mulai diceritakan secara berulang dalam interaksi kelompok, maka terbentuklah pola komunikasi yang mengarah pada konvergensi simbolik (Ba & Zhao, 2021).

Menariknya dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak semua komunikasi langsung menghasilkan kesatuan makna. Pada tahap awal, sering kali terjadi perbedaan interpretasi antaranggota kelompok. Hal ini disebabkan karena setiap individu dari bali berasal dari daerah yang berbeda misalnya ada yang berasal dari daerah Gianyar, ada yang dari daerah Tabanan ada dari klungkung, mengwi badung, Denpasar, dan sebagainya sehingga Ketika individu ini menjadi kelompok komunitas hindu bali daerah transmigrasi Luwu timur mereka tentu memiliki budaya yang berbeda sehingga sering ego kewilayahan di bali menjadi arena konflik interen. Namun, melalui interaksi yang terus berlangsung, perbedaan tersebut secara perlahan disaring dan disederhanakan menjadi narasi yang lebih dapat diterima bersama. Proses ini menunjukkan bahwa konvergensi simbolik bukanlah proses instan, melainkan hasil dari negosiasi makna yang berulang (Gayatri, 2025).

Dalam konteks ini, komunikasi kelompok berfungsi sebagai mekanisme seleksi sosial terhadap makna. Narasi yang dianggap relevan dan resonan akan terus dipertahankan, sementara yang tidak sesuai akan perlahan menghilang. Proses seleksi ini menjadi kunci terbentuknya kesadaran kolektif dalam komunitas Hindu Bali di Luwu Timur.

B. Pembentukan Fantasy Thame Sebagai Inti Konvergensi Simbolik

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah munculnya tema-tema fantasi yang menjadi dasar terbentuknya konvergensi simbolik. Tema fantasi ini tidak selalu berupa cerita besar, tetapi seringkali muncul dalam bentuk percakapan sederhana di berbagai tempat di pojok desa dan momen-momen tertentu tentang pengalaman hidup para orang tua di masa awal transmigrasi, kesulitan ekonomi, bagaimana bertahan dalam hutan, bagaimana mencoba memperoleh makanan di hutan untuk menghidupi keluarga maupun upaya menjaga tradisi di tanah baru. Dalam teori konvergensi simbolik, tema fantasi terdiri dari tiga unsur utama, yaitu:



1. *Setting*

Setting berperan dalam Upaya mengikat kesadaran kelompok dalam satu imajinasi yang sama sehingga terciptalah sebuah kesadaran emosional bahwa “kita berbeda namun dalam hal yang ini kita sama” imajinasi diceritakan dengan cerita pengalaman-pengalaman orang tua terdahulu yang pertama kali menginjakkan kaki di tanah rantau dan perjuangan bertahan hidup, sehingga dalam tahap kesulitan ini, mulai hilang ego individu dan mereka memiliki tujuan Bersama yaitu bertahan di daerah transmigrasi. Dalam tahap setting ini, merujuk pada “cerita-cerita masa awal transmigrasi”

2. *Karakter*

Karakter dalam konvergensi simbolik merujuk pada bagaimana memungkinkan komunitas untuk memproyeksikan diri atau nilai- nilai mereka pada karakter-karakter tertentu sehingga terciptanya kohesivitas emosional. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tema fantasi pada karakter dibangun dengan mengenang para pendahulu yang berjuang bertahan hidup sampai pada bagian mereka memutuskan untuk melakukan transmigrasi demi merubah Nasib menjadi lebih baik. Bagaimana para leluhur meninggalkan tanah kelahirannya dan mengadu Nasib di tanah rantau demi satu harapan hidup yang lebih layak.

3. *Aksi.*

Aksi merupakan upaya membangun ketegangan (dramatisasi) yang mampu membuat komunitas hindu bali terlibat secara emosional dan secara kolektif merespon situasi. Dramatisasi diciptakan melalui berbagai macam pengalaman dan cerita-cerita para generasi penerus, pengalaman yang diceritakan oleh para sepuh atau orang tua terkait latar belakang menyebabkan mereka harus transmigrasi dan tujuan mengikuti program transmigrasi demi dapat menjamin masa depan anak-anak mereka dan menghindari konflik-konflik di keluarga sehingga memutuskan untuk melakukan transmigrasi untuk merubah Nasib ke arah yang lebih baik.

Ketiga unsur ini muncul secara konsisten dalam berbagai percakapan kelompok. Ketika tema-tema tersebut mulai dibagikan dan diulang dalam berbagai



situasi komunikasi, maka terbentuklah kesamaan persepsi tentang siapa mereka dan apa yang mereka alami. Proses ini memperlihatkan bagaimana komunikasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk realitas itu sendiri (Ba & Zhao, 2021).

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa tema fantasi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan Hindu yang dibawa dari Bali. Nilai seperti kebersamaan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap leluhur menjadi bagian dari narasi yang terus diproduksi dalam komunikasi kelompok. Hal ini memperkuat argumen bahwa konvergensi simbolik tidak hanya dibentuk oleh pengalaman sosial, tetapi juga oleh sistem nilai yang dianut bersama (Gayatri, 2025). Tema fantasi yang berkembang dalam komunitas ini pada akhirnya berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang digunakan anggota kelompok dalam memahami realitas sosial mereka. Dengan kata lain, tema fantasi menjadi “bahasa bersama” yang memungkinkan terjadinya kesepahaman dalam kelompok.

C. Terbentuknya kesadaran kolektif dari fantasy theme ke rhetorical vision

Pandangan dunia fantasi yang terbentuk ketika berbagai tema fantasi dirangkai dan diterima oleh satu komunitas kelompok. Hal ini sering menyebabkan komunitas kelompok yang awalnya kecil dapat berkembang menjadi komunitas retorik yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh terciptanya realitas sosial bersama, identitas kelompok dan juga motivasi tindakan kolektif. visi retorik bukanlah merupakan sebuah cerita Tunggal, melainkan merupakan gabungan dari Kumpulan tema fantasi (Setting, Karakter dan aksi) yang saling terkait dan meluas. Hal ini berfungsi dalam membangun kesadaran bersama yang kohesif dalam sebuah komunitas untuk mempengaruhi persepsi serta merubah perilaku anggota dalam komunitas tersebut (Ramadhina, 2025).

Rhetorical Vision terbentuk ketika tema fantasi mulai terhubung dan saling membentuk pola secara konsisten. Pada komunitas hindu Bali Di Luwu Timur, *Rhetorical Vision* dapat dilihat dari bagaimana gambaran bersama tentang konstruksi identitas komunitas hindu bali sebagai orang bali yang mampu bertahan dan hidup secara harmonis di daerah transmigrasi”



Rhetorical vision ini tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, tetapi dapat dirasakan dalam cara anggota komunitas berbicara, bertindak, dan memaknai kehidupan mereka. Misalnya, adanya keyakinan bersama bahwa menjaga tradisi adalah bentuk tanggung jawab kolektif, atau bahwa harmoni sosial merupakan nilai utama yang harus dipertahankan dan selain itu juga upaya dalam selalu menerapkan nilai keagamaan dan budaya yang diwariskan oleh para pendahulu menjadi wahana dalam menjaga menciptakan kohesi sosial yang ajeg.

Penelitian menunjukkan bahwa *rhetorical vision* terbentuk melalui akumulasi tema fantasi yang terus diulang dan diperkuat dalam komunikasi kelompok (Ledbetter, 2025). Dalam kasus ini, narasi tentang perjuangan dan kebersamaan menjadi pondasi utama terbentuknya visi tersebut. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa tidak semua kelompok selalu mencapai konvergensi penuh. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kepentingan atau pengalaman dapat menyebabkan divergensi makna (Ba & Zhao, 2021). Dalam konteks komunitas Bali di Luwu Timur, potensi divergensi tetap ada, tetapi berhasil diminimalisasi melalui intensitas interaksi dan kuatnya nilai budaya. Dengan demikian, *rhetorical vision* yang terbentuk tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi, baik di dalam komunitas maupun dengan masyarakat luar.

D. Konvergensi Simbolik Sebagai Basis Integrasi Sosial

Proses konvergensi simbolik yang terjadi dalam komunikasi kelompok pada akhirnya berkontribusi langsung terhadap terbentuknya integrasi sosial. Integrasi ini tidak hanya terlihat dari minimnya konflik, tetapi juga dari adanya rasa kebersamaan, solidaritas, dan komitmen terhadap nilai-nilai bersama. Konstruksi makna dalam simbol-simbol yang dibangun pada komunitas hindu bali di Kabupaten Luwu Timur merupakan sebuah penyatuan dari berbagai latar belakang budaya asal mereka yang ada di bali, sehingga kesepakatan makna inilah yang jaga secara bersama sehingga kohesi sosial dapat selalu dipertahankan, dengan kata lain bahwa komunitas Bali di Luwu Timur, integrasi sosial terbentuk bukan karena kesamaan latar belakang, tetapi karena kesamaan makna yang dibangun melalui



komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi sosial lebih bersifat konstruktif daripada struktural.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kohesi kelompok terbentuk melalui proses berbagi makna yang berlangsung secara terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana komunikasi kelompok menjadi faktor utama dalam membangun kohesi sosial (Killa et al., 2023). Lebih jauh, konvergensi simbolik juga memungkinkan komunitas untuk menghadapi tantangan eksternal secara kolektif. Ketika anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama tentang situasi yang dihadapi, maka mereka cenderung memiliki respons yang serupa. Hal ini memperkuat solidaritas dan memperkecil potensi konflik internal.

E. Simbol Kunci dalam Interaksi pada komunitas Hindu Bali di Luwu Timur

Selain tema fantasi, proses konvergensi simbolik juga ditandai oleh penggunaan simbol-simbol kunci dalam interaksi kelompok. Simbol ini tidak hanya berupa benda fisik, tetapi juga bahasa, istilah, dan praktik sosial yang memiliki makna khusus bagi komunitas. Dalam komunitas Bali di Luwu Timur, simbol-simbol seperti istilah adat, bahasa Bali, dialek serta praktik keagamaan menjadi media utama dalam membangun kesamaan makna. Penggunaan simbol ini tidak sekadar mempertahankan identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang memperkuat kohesi kelompok. Simbol juga berperan dalam menyederhanakan kompleksitas perbedaan internal. Mengingat anggota komunitas berasal dari berbagai daerah di Bali, penggunaan simbol bersama memungkinkan mereka menemukan titik temu dalam perbedaan tersebut. Dengan kata lain, simbol menjadi alat negosiasi makna dalam komunikasi kelompok.

Lebih jauh, simbol-simbol ini sering kali diinternalisasi melalui praktik berulang, seperti upacara keagamaan dan kegiatan adat. Melalui repetisi, simbol tidak lagi dipahami secara individual, tetapi menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang diterima tanpa banyak dipertanyakan. Dalam perspektif konvergensi simbolik, simbol berfungsi sebagai “penanda makna bersama” yang memungkinkan anggota kelompok memahami realitas sosial dengan cara yang relatif seragam. Misalnya dalam satu pelaksanaan kegiatan *Upakara* Keagamaan, jika dilihat dari asal wilayah



masing-masing individu orang bali di Luwu Timur, ini memiliki tata cara melaksanakan *Upacara* Keagamaan yang berbeda, hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan di daerah asalnya yang ada di bali. Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan *Upacara* keagamaan di Luwu Timur, dibangun sebuah makna simbol-simbol yang disepakati bersama komunitas hindu bali sehingga tidak terjadi lagi perbedaan-perbedaan itu, dengan demikian kohesi kelompok tetap terjaga dengan baik dan hal inilah yang menjadi dasar terbentuknya kesepahaman dalam kelompok (Oro et al., 2020).

F. Kohesi Sosial Sebagai Dampak Konvergensi Simbolik

Proses konvergensi simbolik yang berlangsung dalam komunikasi kelompok pada akhirnya menghasilkan kohesi sosial yang kuat dalam komunitas Bali di Luwu Timur. Kohesi ini tidak hanya terlihat dalam bentuk kerja sama, tetapi juga dalam adanya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Kohesi sosial terbentuk karena adanya kesamaan makna yang dibangun melalui komunikasi. Ketika anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama tentang nilai, tujuan, dan identitas mereka, maka interaksi sosial menjadi lebih stabil dan harmonis. Dalam praktiknya, kohesi sosial terlihat dalam berbagai bentuk, seperti partisipasi aktif dalam kegiatan adat, solidaritas dalam menghadapi masalah, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara internal. Hal ini menunjukkan bahwa kohesi sosial bukan hanya hasil dari struktur sosial, tetapi juga dari proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kohesi sosial diperkuat oleh intensitas interaksi dalam kelompok. Semakin sering anggota kelompok berkomunikasi dan berbagi pengalaman, semakin kuat pula kesadaran kolektif yang terbentuk (Ba & Zhao, 2021). Namun demikian, kohesi sosial bukan berarti tidak adanya perbedaan. Dalam komunitas ini tetap terdapat variasi pandangan dan pengalaman, tetapi perbedaan tersebut dapat dikelola karena adanya kesamaan makna yang menjadi dasar interaksi.



G. Terjadinya Proses Konvergensi simbolik dan interaksi sosial

Jika ditarik secara keseluruhan, proses konvergensi simbolik dalam komunitas Bali di Luwu Timur berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan. Dimulai dari munculnya tema fantasi dalam percakapan kelompok, kemudian diperkuat melalui penggunaan simbol-simbol kunci, yang selanjutnya membentuk narasi kolektif, dan pada akhirnya menghasilkan kohesi sosial. Proses ini menunjukkan bahwa integrasi sosial tidak terjadi secara instan, melainkan melalui mekanisme komunikasi yang kompleks. Integrasi bukan sekadar hasil dari adaptasi, tetapi merupakan hasil dari konstruksi makna yang dilakukan secara bersama-sama.

Dengan demikian, jawaban atas pertanyaan penelitian ini adalah bahwa konvergensi simbolik terjadi melalui proses berbagi cerita, penggunaan simbol bersama, dan pembentukan narasi kolektif yang menghasilkan kesamaan makna. Kesamaan makna inilah yang menjadi dasar terbentuknya integrasi sosial dalam kehidupan komunitas Bali di daerah transmigrasi. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi kelompok memiliki peran sentral dalam membangun realitas sosial. Apa yang tampak sebagai harmoni sosial pada dasarnya merupakan hasil dari proses komunikasi simbolik yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari komunitas.

IV. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sosial dalam komunitas Bali di kawasan transmigrasi Luwu Timur tidak terbentuk secara alami atau sekadar hasil penyesuaian struktural, melainkan lahir dari proses komunikasi simbolik yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang intens, anggota komunitas secara aktif membangun dan menegosiasikan makna atas pengalaman kolektif mereka sebagai transmigran. Proses ini bergerak melalui beberapa tahapan yang saling terkait, dimulai dari munculnya tema-tema percakapan yang berakar pada pengalaman bersama seperti perjuangan dan adaptasi, kemudian diperkuat oleh penggunaan simbol-simbol kunci sebagai penanda identitas, hingga berkembang menjadi narasi kolektif yang mencerminkan cara komunitas memahami diri mereka.



Dari rangkaian proses tersebut, terbentuk kohesi sosial sebagai hasil dari kesamaan makna yang dibangun bersama.

Temuan ini menegaskan bahwa konvergensi simbolik bukan sekadar mekanisme komunikasi, tetapi menjadi pondasi penting dalam membentuk integrasi sosial. Integrasi dipahami sebagai proses yang dinamis, terus diproduksi melalui pertukaran simbol, cerita, dan pengalaman dalam komunikasi kelompok. Kekuatan komunitas Bali di Luwu Timur terletak pada kemampuan mereka membangun kesadaran kolektif, bukan pada keseragaman latar belakang. Harmoni sosial yang tercipta justru bersumber dari keberhasilan mengelola perbedaan melalui kesepahaman makna. Dengan demikian, konvergensi simbolik berlangsung melalui berbagi tema, penggunaan simbol bersama, dan pembentukan narasi kolektif yang secara simultan melahirkan kohesi sosial sebagai dasar integrasi komunitas.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan teori konvergensi simbolik ke dalam konteks lokal komunitas transmigran, sekaligus menegaskan bahwa pembentukan visi retorik sering hadir secara implisit dalam praktik komunikasi sehari-hari. Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya memfasilitasi ruang komunikasi sebagai strategi membangun harmoni di masyarakat multikultural, tidak cukup hanya melalui pendekatan kebijakan formal. Dari sisi kebaruan, penelitian ini menempatkan integrasi sebagai proses komunikatif, bukan sekadar hasil akhir, serta mengangkat komunitas transmigran sebagai subjek kajian komunikasi simbolik. Implikasi akademik lanjutan membuka peluang penelitian pada konteks budaya lain serta penggunaan pendekatan campuran untuk mengukur kohesi sosial secara lebih komprehensif. Meski demikian, keterbatasan pada lokasi dan konteks budaya tertentu menuntut pengembangan studi lanjutan guna menguji apakah temuan ini bersifat kontekstual atau memiliki kecenderungan umum.

Jika selama ini integrasi sosial sering dipahami sebagai sesuatu yang “terjadi”, maka penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sejatinya adalah sesuatu yang “diciptakan” melalui kata, cerita, simbol, dan interaksi yang terus hidup dalam komunikasi kelompok. Di sanalah, masyarakat tidak hanya hidup bersama, tetapi juga membangun dunia makna yang mereka yakini Bersama.

**Daftar Pustaka**

- Astraguna, I. W. (2025). *Akomodasi Komunikasi Komunitas Hindu Bali Sebagai Penduduk Pendatang di daerah Transmigrasi*. 7, 61–74.
- Ba, L., & Zhao, W. G. W. (2021). Symbolic Convergence or Divergence? Making Sense of (the Rhetorical) Senses of a University-Wide Organizational Change. *Frontiers in Psychology*, 12(July). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.690757>
- Gayatri, G. (2025). Expanding the Assumptions of Symbolic Convergence Theory: Collective Sensemaking of Interfaith Harmony by Teacher and Student Groups. *Journal of Education Culture and Society*, 16(2), 161–177. <https://doi.org/10.15503/jecs2025.3.161.177>
- Hamzah, H., & Cangara, H. (2018). *Integration Of Bali And Local Ethnic Transmigrant In Wotu District East Luwu District : An Approach From The Perspective Of Cultural Communication*. 7(2), 202–211.
- Killa, W. G., Andung, P. A., & Jelahun, F. E. (2023). Symbolic Convergence In The Independent Men of Flobamora Community. *ASPIRATION Journal*, 4(2), 83–99. <https://doi.org/10.56353/ASPIRATION.V4I2.69>
- Komang Winarti, N., & Dahlan, M. (2021). Fungsi Awig-Awig Dalam Mempertahankan Kebudayaan Suku Bali Di Desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Anthropology*, 3(2).
- Kurilla, R. (2022). A Communication-Ecological Account of Groups. *Frontiers in Psychology*, 12(February). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.797544>
- Ledbetter, A. M. (2025). A semantic network and fantasy theme analysis of symbolic convergence and fan engagement with Taylor Swift's songs. *Communication Quarterly*, 73(1), 25–50. <https://doi.org/10.1080/01463373.2024.2430011>
- Marwiyati Ulfa, Ahmad, M. R. (2019). *Analisis Dampak Kedatangan Transmigran Terhadap Kondisi sosial (Budaya) penduduk asli Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan*. 6, 63–71.
- Nurina Ghassani, D. (2016). " *Teori Konvergensi Simbolik (Komunikasi Kelompok)*. Academia.



https://www.academia.edu/29521552/_TEORI_KONVERGENSI_SIMBOLIK_KOMUNIKASI_KELOMPOK_

- Nurlinah, H. (2025). Village Development and Governability: A Case Study of Transmigration Village Governance in East Luwu, Indonesia. *World Development Perspectives*, 40. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2025.100747>
- Oro, E. P., Andung, P. A., & Liliweri, Y. K. N. (2020). Konvergensi Simbolik Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1507–1522. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i1.2286>
- Pramana, I. B. N. T. (2023). Symbols in hindu political communication by the governor of bali regarding pusat kebudayaan bali (symbolic convergence analysis). *Bali Tourism Journal*, 7(1), 1–5. <https://doi.org/10.36675/btj.v7i1.85>
- Ramadhina, A. P. (2025). Analisis Tema Fantasi dalam Pidato Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim pada Peluncuran Merdeka Belajar Episode 1-26. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(4), 2838–2847. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4.4658>
- Sadelman, R., Pramusinto, A., & Subarsono, A. (2025). Administratio : Transmigration in Indonesia : A Systematic Review of Policy Direction , Socio-Ecological Impacts , and Implications for Village Administration (1959-2025). *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 16(2), 187–201. <https://doi.org/10.23960/administratio.v16i2.529>
- Suryadi, I. (2010). TEORI KONVERGENSI SIMBOLIK - Suryadi. *Academica*, 2(2), 426–437.